

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya *Rimpu* di Kabupaten Bima

Islamic Educational Values in the Rimpu Culture in Bima Regency

*Hairunnisa¹, Ishomuddin², Mohammad Kamaludin³

¹⁻³Universitas Muhammadiyah Malang

*Email: Nniza739@gmail.com

Abstract

Rimpu represents one of the local cultures that has undergone acculturation with Islamic teachings and has become an identity for Muslim women in the Bima area. This study aims to identify the Islamic educational values contained within the *Rimpu*. The research method used is qualitative, with data obtained through interviews and documentation and data analysis performed using data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The findings show that *Rimpu* embodies values of morality, worship, and aesthetics. *Rimpu* reflects a personality that preserves, maintains courtesy, and upholds modesty between men and women in terms of morality. In terms of worship, the use of *Rimpu* signifies compliance in covering one's *aurat*, reflecting devotion and worship to Allah SWT. Aesthetically, the colors and motifs on *tembe nggoli*, the main material of *Rimpu*, hold deep meanings and philosophies in line with Islamic teachings. This study concludes that *Rimpu* is not just clothing but also a medium that integrates religious, social, and aesthetic aspects, reflecting the identity and values within the Bima community society.

Keywords: *Rimpu*, Acculturation, Islamic Values, Bima

Abstrak

Rimpu mewakili salah satu budaya lokal yang telah mengalami akulturasi dengan ajaran Islam dan menjadi identitas bagi Muslimah di daerah Bima. Penelitian bertujuan mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam *Rimpu*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi serta analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Rimpu* menggambarkan nilai-nilai akhlak, ibadah, dan estetika. Dalam aspek akhlak, *Rimpu* mencerminkan kepribadian yang terjaga, sopan santun, dan menjaga pandangan antara perempuan dan laki-laki. Secara ibadah, penggunaan *Rimpu* menandakan kepatuhan dalam menutup aurat, merefleksikan bentuk penghambaan dan ibadah kepada Allah SWT. Dari segi estetika, warna dan motif pada *tembe nggoli*, bahan utama *Rimpu*, memiliki makna dan filosofi mendalam sesuai dengan ajaran Islam. Kajian ini menyimpulkan bahwa *Rimpu* tidak hanya sebagai pakaian, tetapi juga sarana yang mengintegrasikan aspek keagamaan, sosial, dan estetika yang merefleksikan identitas serta nilai-nilai dalam komunitas masyarakat Bima.

Kata Kunci: *Rimpu*, Akulturasi, Nilai-Nilai Islam, Bima

A. Pendahuluan

Indonesia, sebagai salah satu negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, menyajikan lanskap yang unik dalam kajian interaksi antara agama dan budaya. Menurut data dari The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISCC), populasi Muslim di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 238,55 juta jiwa, atau 86,7% dari total populasi (Annur 2023). Fenomena ini tidak hanya mengindikasikan signifikansi demografis, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana Islam, sebagai agama yang relatif baru di nusantara, berakulturasi dengan budaya lokal yang telah ada sebelumnya. Dalam konteks ini, studi terdahulu telah menunjukkan bagaimana kedatangan Islam membawa perubahan pada tradisi dan budaya di berbagai daerah, termasuk integrasi nilai-nilai ajaran Islam ke dalam budaya setempat (Arsylia 2018; Khatimah and Rivauzi 2022; Taufik 2016).

Suku Mbojo di Bima, Nusa Tenggara Barat, merupakan contoh khas dari interaksi tersebut. Dengan adanya pernyataan semboyan daerah "*Mori ro made na dou mbojo ede kai hukum Islam-ku*" yang berarti "Hidup dan matinya orang Bima dengan hukum Islam" (Lamusiah 2013) dan moto "*Maja labo Dahu*" yang berarti "Malu dan takut" (Salam 2022), masyarakat Bima telah menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam berpadu dengan etika dan norma setempat. Salah satu manifestasi budaya akulturasi ini adalah *Rimpu*, sebuah bentuk busana tradisional yang merupakan simbol dari akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya Mbojo (Ernawati and Mulyadin 2019).

Eksistensi *Rimpu*, khususnya di tengah tantangan globalisasi, menjadi topik yang penting untuk diteliti. Globalisasi sering kali dianggap mengikis nilai-nilai budaya tradisional, dan dalam kasus *Rimpu*, hal ini menjadi semakin relevan. Terdapat kekhawatiran bahwa generasi muda suku Mbojo kurang memahami dan menghargai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *Rimpu*, yang merupakan lebih dari sekadar busana penutup aurat, tetapi juga alat pembatas pergaulan dan penanam nilai-nilai pendidikan Islam (Aulia 2013; Yati et al. 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menjelaskan tentang pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi lokal di berbagai daerah Indonesia, seperti yang terlihat dalam ritual *Mo Basa-Basa* di Konawe Selatan (Erikvan, Badarwan, and Insawan 2020), upacara *panggih penganten* Banyumasan (Kurniasih 2018), dan tradisi *Kendurei Dulang Pat* (Ismaya, Ratnawati, and Ristianti 2020). Sejalan dengan itu artikel ini berusaha memahami bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam terkandung dalam budaya *Rimpu* di Suku Mbojo, serta bagaimana budaya ini membentuk dan mempengaruhi kehidupan masyarakat.

B. Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk berperan aktif dalam proses pengumpulan data di lapangan. Sebagai instrumen utama penelitian, peneliti berpartisipasi secara langsung untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang subjek penelitian. Metodologi ini dipilih karena kemampuannya untuk menangkap nuansa dan kompleksitas fenomena sosial yang tidak dapat diungkap melalui metode kuantitatif.

Pendekatan fenomenologi diadopsi untuk memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan pengalaman subjektif terkait fenomena budaya *Rimpu* dalam konteks kehidupan masyarakat Bima (Helaluddin 2017). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap esensi dari pengalaman hidup subjek penelitian, memberikan wawasan yang mendalam tentang persepsi, emosi, dan interaksi sosial yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Subjek penelitian dipilih melalui teknik *snowball sampling*, yang efektif dalam mengidentifikasi dan merekrut partisipan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang budaya *Rimpu*. Lokasi penelitian terfokus di desa Maria, kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, tempat dimana budaya *Rimpu* masih aktif dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh sebagian besar masyarakat.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan fleksibilitas dalam menjelajahi topik berdasarkan tanggapan

partisipan. Pendekatan ini memfasilitasi pengembangan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya *Rimpu*. Selain itu, penggunaan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data tambahan membantu mengumpulkan informasi pendukung dan memperkaya data yang diperoleh dari wawancara.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (2014) yang mencakup tiga komponen utama: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data melibatkan penyederhanaan data yang dikumpulkan, memfokuskan pada aspek-aspek yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara yang jelas dan sistematis, memudahkan interpretasi dan pemahaman. Kesimpulan dan verifikasi akan ditarik dari data yang disajikan, dengan tujuan untuk menggali makna yang lebih dalam dan relevansi dari fenomena budaya *Rimpu* dalam konteks nilai-nilai pendidikan Islam.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Budaya *Rimpu*

Sebelum kedatangan Islam di daerah Bima, masyarakat setempat telah mengembangkan cara berpakaian yang bersumber dari kekayaan alam mereka. Menurut Bapak Ikhsan, seorang anggota masyarakat Bima dan pengurus museum Samparaja Bima, "Pada zaman dahulu, masyarakat Suku Mbojo, atau masyarakat Bima, mengenakan pakaian sederhana yang terbuat dari kulit binatang, yang kemudian berkembang menjadi pakaian dari *tembe nggoli*, bahan yang dibuat dari kapas yang diolah menjadi benang dan ditenun, atau *muna*, menurut istilah lokal."

Islam pertama kali dibawa ke Bima pada tahun 1618 M oleh dua ulama dari Gowa-Makassar, Datok Ri Bandang dan Datok Ri Tiro, seperti yang diceritakan oleh Bapak Ikhsan. Mereka tiba melalui pelabuhan timur Bima, yang sekarang dikenal sebagai pelabuhan Sape. Catatan BO Sangaji Kai, yang dirujuk oleh Zuriatin dan Nurhasanah (2018), mencatat bahwa Islam mencapai puncak kejayaannya di Bima pada tahun 1640.

Kedatangan Islam, yang dibawa oleh kedua ulama tersebut, tidak hanya mengubah sistem kerajaan Bima menjadi kesultanan Bima, tetapi juga mengubah sistem kepercayaan masyarakat. Bapak Ikhsan menjelaskan bahwa sebelum mengenal Islam, masyarakat Bima percaya pada *makamba-makimbi*, sebuah bentuk animisme dan dinamisme. Dengan bimbingan kesultanan Bima, masyarakat perlahan meninggalkan kepercayaan ini dan beralih ke ajaran Islam (Fitriana and Suharno 2019). Proses ini juga membawa perubahan dalam adat istiadat setempat, di mana nilai-nilai ajaran Islam diakulturasi dengan tradisi yang sudah ada.

Salah satu perubahan signifikan adalah penggunaan *tembe nggoli* untuk pakaian wanita, sesuai dengan syariat Islam, yang kemudian menjadi identitas bagi wanita Bima, yang dikenal dengan nama *Rimpu*. Menurut Aksa (2018), *Rimpu* mulai dikenal pada akhir kesultanan Bima sekitar tahun 1905 M dan tidak memiliki definisi khusus pada awalnya. Selain sebagai identitas wanita Muslim di Bima, *Rimpu* juga memainkan peran penting selama masa penjajahan Belanda dan Jepang. Bapak Ikhsan menceritakan sebuah insiden selama penjajahan Jepang di mana seorang laki-laki menggunakan *Rimpu* dan menyembunyikan *jombe* (sejenis golok) di dalamnya. Dia menyerang penjajah Jepang yang mengira dia adalah perempuan. Kejadian ini menimbulkan rasa takut pada para penjajah Jepang, memberikan sedikit ruang gerak bagi perempuan Bima yang menggunakan *Rimpu*.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya *Rimpu*

Budaya serta adat istiadat yang ada di Indonesia jelas memiliki keunikan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya baik dari bahasa, norma yang berlaku bahkan pada cara berpakaian atau busana yang digunakan. Keunikan yang hadir tersebut pun memiliki beragam nilai di dalamnya yang dijadikan prinsip atau pedoman dalam berperilaku dengan sesama, lingkungan bahkan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam budaya *Rimpu* terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang hadir sebagai ekspresi hadirnya Islam di daerah Bima yaitu nilai akhlak, nilai ibadah, dan nilai estetika.

Nilai Akhlak

Akhlak merupakan cerminan yang terlihat pada sikap dan perilaku seseorang kepada Allah SWT, lingkungan dan juga kepada dirinya sendiri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan bapak Ikhsan beliau mengatakan:

“Nilai akhlak pada *Rimpu* terlihat pada kebiasaan seseorang yang menggunakannya dan pada dasarnya *Rimpu* dahulu sebenarnya sama halnya dengan jilbab atau cadar yang ada”.

Penggunaan *Rimpu* pada masyarakat suku *mbojo* memang mirip dengan penggunaan jilbab atau cadar yang sedang *trend* pada saat sekarang ini hal itu terlihat dari cara pemakaian *Rimpu* yang ada, dimana *Rimpu colo* digunakan dengan melilitkan *tembe nggoli* pada kepala dan terlihat seluruh wajah sedangkan pemakaian *Rimpu mpida* sama halnya dengan *Rimpu colo* namun yang terlihat hanya mata saja. Hal itu sejalan dengan pernyataan Nurdin (2021) bahwa *Rimpu mpida* digunakan oleh perempuan yang belum menikah dengan menarik sedikit sarung kebagian wajah yang dijadikan penutup hidung dan mulut serta *Rimpu colo* yang lugas memperlihatkan wajah pemakaiannya yang sudah menikah atau berkeluarga.

Rimpu Mpida



Rimpu Colo



Sumber: Dok Penulis

Nilai akhlak dalam *Rimpu* juga terlihat pada penggunaan *Rimpu* yang haruslah sesuai dengan syariah serta norma dan adat yang berlaku dalam masyarakat. Perempuan yang menggunakan *Rimpu* dipandang sebagai perempuan yang terjaga, sopan dan santun dalam kesehariannya, memiliki perilaku yang baik serta juga menjadi tameng dari pergaulan bebas agar tidak

melewati batas yang telah Allah tetapkan. Hal ini juga selaras dengan pernyataan Malingi (2010) yang menjelaskan bahwa antara si pemakai dengan pakaian yang digunakan haruslah selaras, sesuai dengan ungkapan “*Raso ra gaga si kani ra lombomu, kataho ra kagaga pu ade ra itikamu*” yang memiliki arti bersih dan bagus pakaianmu, maka baik dan bagus pula hati serta tabiatmu.

Perempuan-perempuan Bima pada zaman dahulu yang sudah aqil baligh akan merasa malu ketika keluar rumah jika tidak menggunakan *Rimpu*, hal itu disebabkan bahwa perempuan yang tidak menggunakan *Rimpu* dikatakan sebagai perempuan yang melanggar aturan Allah SWT dan juga melanggar norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam pernyataan wawancara Bapak Ikhsan mengemukakan:

“Perempuan yang sengaja ataupun tidak, ketika di luar rumah tidak menggunakan *Rimpu* biasanya mendapatkan hukuman namun lebih kepada hukuman moral”,

Hal tersebut menunjukkan bahwa *Rimpu* di Suku Mbojo adalah lebih dari sekadar pakaian tradisional; ia adalah ekspresi dari nilai-nilai akhlak, identitas spiritual, dan kontrol sosial. Ini menyoroti bagaimana budaya material dapat menjadi medium penting dalam transmisi nilai-nilai sosial dan spiritual dalam sebuah masyarakat.

Nilai Ibadah

Ibadah pada dasarnya adalah bentuk taat kita kepada Allah SWT sebagai hambanya baik dalam bentuk perkataan, kepercayaan ataupun perbuatan yang kita lakukan. *Rimpu* selain bertujuan untuk menjaga rasa malu para perempuan di daerah Bima juga bertujuan untuk menutup aurat sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt. Menurut Bapak Ikhsan dalam wawancara mengatakan:

“Masyarakat Bima sangat memegang teguh ajaran Islam baik dari moto hidupnya ataupun dalam perilakunya sehari-hari baik dari cara berpakaian yang menutup aurat ataupun yang lainnya”.

Dalam ajaran Islam menutup aurat merupakan hal yang wajib dilakukan oleh semua umat Islam, hal tersebutlah yang juga menjadi dasar bagi para *lebe* (ulama) yang ada di daerah Bima yang diperintahkan oleh sultan pada saat itu

dengan menganjurkan untuk menggunakan *Rimpu* bagi kaum perempuan dan juga *sambolo* bagi kaum laki-laki untuk menutup auratnya. Hal ini menegaskan bahwa masyarakat daerah Bima menganjurkan sesuatu sesuai dengan yang diwajibkan oleh agama Islam yaitu laki-laki menutup auratnya dengan cara yang sopan mulai dari pusar hingga lutut sedangkan perempuan diwajibkan menutup seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangannya (Kusmidi 2016). *Rimpu* yang memiliki fungsi sebagai penutup aurat bagi perempuan daerah Bima juga dalam penggunaannya disesuaikan dengan anjuran menutup aurat yang ada di dalam Al-Quran seperti yang terdapat dalam surat al-A'raf ayat 26:

يٰٓبَنِيَّ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوَارِيْ سَوْءَتِكُمْ وَرِيْشًا ۗ وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Artinya: “Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat.”

Ibu Minarni selaku wanita Muslimah sekaligus pegiat kebudayaan di daerah Bima juga menerangkan bahwa: “*Rimpu* merupakan gambaran dari implementasi anjuran yang di dalam Al-Quran untuk menutup aurat bagi perempuan serta menjadi batas antara laki-laki dan perempuan untuk menjaga pandangannya satu sama lain”. Hal ini serupa dengan kandungan dari surat An-Nur ayat 31: “Seharusnya mereka menahan pandangan, kemaluan dan tidaklah menampakkan perhiasannya kecuali yang telah tampak dari padanya. Serta hendaklah mereka menjulurkan kain kerudung ke dada.....”, selain itu dalam surat Al-Ahzab ayat 59 juga berisi anjuran untuk menutup aurat yang memiliki arti : “Wahai Nabi, beritakanlah kepada istri-istri, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin. Wajibnya mereka mengulurkan kerudungnya ke seluruh tubuhnya. Yang seperti itu agar mereka mudah dikenali dan tidak diganggu. Dan Allah ialah Maha Pengampun juga Maha Penyayang”.

Bapak Ikhsan juga menjelaskan bahwa “pada zaman dahulu perempuan Bima beranggapan ketika auratnya terlihat maka hal tersebut menjadi aib baginya”, perempuan Bima pada zaman dahulu begitu menjaga auratnya

dengan baik, menjalankan ajaran Islam dengan penuh keyakinan dan takut akan dosa bahkan ketika seorang laki-laki entah sengaja ataupun tidak melihat aurat perempuan tersebut maka pria itu wajib menikahnya. Selain itu, *Rimpu* yang ada pada zaman dahulu juga dijadikan sebagai mukenah atau alat beribadah kepada Allah SWT, hal itu dikarenakan kegunaan *Rimpu* sebagai penutup aurat yang dimana penggunaannya dengan melilitkan dua sarung yaitu pada bagian atas kepala dan juga pada bagian bawah badan yang dikatakan sebagai rok yang menutup sempurna badan.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa *Rimpu* di masyarakat Bima bukan hanya pakaian tradisional, tetapi juga media yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan sosial. Ia mengajarkan tentang kepatuhan kepada Allah, menjaga martabat, dan menjalankan ajaran Islam dengan penuh keyakinan dan rasa hormat. Hal ini tentunya menunjukkan bagaimana praktik berpakaian dalam Islam tidak hanya sebatas aturan, tetapi juga sarana pendidikan, ibadah, dan pemeliharaan nilai-nilai moral dan sosial.

Nilai Estetika

Nilai estetika dalam *Rimpu* secara khas tercermin dalam corak dan motif pada *tembe nggoli*, bahan utama pembuatan *Rimpu*. Menurut Bapak Ikhsan, pemilihan *tembe nggoli* bukan hanya karena keindahan visualnya, tetapi juga karena kenyamanan fisik yang ditawarkannya, terutama dalam kondisi cuaca yang beragam. Sarung ini memberikan kesejukan di musim panas dan terasa dingin saat cuaca panas.

Selanjutnya, setiap warna yang terdapat pada *tembe nggoli* mempunyai makna simbolis yang dalam. Misalnya, warna kala (merah) menggambarkan keberanian, warna *monca* (kuning) melambangkan kejayaan, warna keta (ungu) mengindikasikan kesabaran dan ketabahan, warna bako (merah jambu) dan *me'e* (hitam) memiliki makna tersendiri, serta warna owa (biru) yang diartikan sebagai kedamaian dan warna bura (putih) yang melambangkan kesucian. Setiap pilihan warna ini tidak semata-mata estetik, melainkan juga mengandung filosofi yang mendalam dan terkait dengan nilai-nilai spiritual dan kehidupan sehari-hari.

Dalam pemilihan motif, para penenun Bima mengikuti prinsip-prinsip Islam yang menghindari penggunaan gambar hewan atau manusia. Sebagai gantinya, motif bunga dan geometri menjadi pilihan utama. Bunga *samobo*, misalnya, diasosiasikan dengan akhlak mulia, bunga *satako* dengan kesejukan kehidupan, bunga *aruna* yang merepresentasikan 99 nama Allah SWT, dan bunga *kakando* yang melambangkan kesabaran. Ini menunjukkan bahwa setiap motif tidak hanya estetik, tetapi juga memiliki makna simbolik yang kuat dan terkait dengan nilai-nilai kehidupan.

Selain motif bunga, motif garis dan geometri juga populer dalam tenunan *tembe nggoli*. Motif geometris seperti *pado tolu* (segitiga) melambangkan Allah SWT sebagai kekuasaan tertinggi, *pado upa* (persegi) yang menggambarkan keharmonisan dalam komunitas, dan *pado waji* (jajar genjang) yang melukiskan tingkatan spiritualitas, mulai dari keberadaan Allah SWT di tingkat teratas, kebersamaan di tingkat menengah, hingga sujud syukur di tingkat terendah.

Dari analisis ini, kita dapat melihat bahwa *Rimpu* bukan hanya sekadar busana tradisional, melainkan juga karya seni yang kaya akan nilai-nilai estetika, spiritual, dan sosial. Setiap elemen, dari warna hingga motif, bukan hanya memenuhi fungsi estetika tetapi juga mengomunikasikan pesan-pesan penting tentang keyakinan, nilai, dan identitas masyarakat Bima. Ini menegaskan bahwa dalam tradisi masyarakat Bima, seni dan kehidupan spiritual serta sosial tidak dapat dipisahkan, melainkan saling mengisi dan memperkaya.

D. Penutup

Budaya *Rimpu* di Bima adalah manifestasi nyata dari proses akulturasi antara nilai-nilai ajaran Islam dan budaya lokal. Sebagai busana khusus bagi perempuan Bima, *Rimpu* tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat sesuai ajaran Islam, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga diri dari bahaya eksternal dan membantu menundukkan pandangan antara laki-laki dan perempuan. *Rimpu* kini telah menjadi identitas khas wanita Muslim di Bima, melambangkan berbagai nilai pendidikan Islam yang diinternalisasi dalam budaya ini.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Rimpu* mencakup aspek akhlak, yang tercermin dari sikap terjaga, sopan santun, dan cara menjaga pandangan dan pergaulan antara perempuan dan laki-laki. Dalam konteks ibadah, *Rimpu* menjadi simbol kepatuhan perempuan Bima dalam menjalankan syariat Islam, terutama dalam hal menutup aurat, sebagai bentuk penghambaan dan ibadah mereka kepada Allah SWT. Selain itu, nilai estetika yang ada pada *Rimpu* juga tidak kalah penting, terutama dalam pilihan warna dan motif pada *tembe nggoli*. Setiap warna dan motif tidak hanya menawarkan keindahan visual, tetapi juga mengandung makna dan filosofi mendalam yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, *Rimpu* bukan hanya pakaian tradisional, tetapi juga sarana yang mengintegrasikan aspek keagamaan, sosial, dan estetika dalam kehidupan masyarakat Bima. Hal ini menunjukkan bagaimana sebuah elemen budaya dapat menjadi alat yang penting dan multifungsi dalam merefleksikan dan mempertahankan identitas serta nilai-nilai sebuah komunitas.

Daftar Pustaka

- Aksa. 2018. "*Rimpu*: Tradisi Dan Ekspresi Islam Di Bima." *Jurnal MIMIKRI* 4(1):83-91.
- Annur, Cindy Mutia. 2023. "Jumlah Populasi Muslim Di Kawasan ASEAN (2023)." *Databoks*.
- Arsyilia, Indri Ayu. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Acara Sanggring Di Desa Mulya Asri Kecamatan Tulang Bawang Barat Kabupaten Tulang Bawang Tengah." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Aulia, Rihlah Nur. 2013. "*Rimpu*: Budaya Dalam Dimensi Busana Bercadar Perempuan Bima." *Jurnal Studi Al-Qur An* 9(2):94-108.
- Erikvan, Badarwan, and Husain Insawan. 2020. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Mo Basa-Basa Di Desa Labokeo Kabupaten Konawe Selatan." *Dirasah Jurnal Pendidikan Islam* 1(1):26-32.
- Ernawati, Sri, and Mulyadin. 2019. "Budaya *Rimpu* Dalam Perilaku Konsumen Suku." Pp. 448-60 in *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Universitas Asahan ke-3*. Asahan.

- Fitriana, Ayu, and Suharno. 2019. "Budaya Rimpu Sebagai Eksistensi Perempuan Islam Di Tanah Bima." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 21(2):211. doi: 10.25077/jantro.v21.n2.p211-217.2019.
- Helaluddin. 2017. "Mengenal Lebih Dekat Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif." *Jurnal Empati* 6(1):7-8.
- Ismaya, Nada, Ratnawati Ratnawati, and Dina Hajja Ristianti. 2020. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kendurei Dulang Pat." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2(3):80-98. doi: 10.36671/andragogi.v2i3.103.
- Khatimah, Husnul, and Ahmad Rivauzi. 2022. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI TURUN MANDI DI KELURAHAN TANAH GARAM KOTA SOLOK." *Islamika* 4(4):528-40.
- Kurniasih, Septiyani Dwi. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Panggih Penganten Banyumasan." *Jurnal Penelitian Agama* 19(1):117-50. doi: 10.24090/jpa.v19i1.2018.pp117-150.
- Kusmidi, Henderi. 2016. "Konsep Batasan Aurat Dan Busana Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam." *El - Afkar* 5(2):97-106.
- Lamusiah, Siti. 2013. "Estetika Budaya Rimpu Pada Masyarakat Bima:Kajian Religiusitas." *Jurnal Media Bina Ilmiah* 7(III):19-20.
- Malingi, Alan. 2010. *Ragam Pakaian Adat Bima Dompu*. Mataram: Mahani Persada.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 3rd ed. edited by T. R. Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Nuridin. 2021. "Analisis Semiotik Roland Barthes Terhadap Busana Rimpu Wanita Bima." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7(3):699-707. doi: 10.58258/jime.v7i3.2670.
- Salam, Abd. 2022. "Karakter Maja Labo Dahu Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Bima." *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 13(2):98-106. doi: 10.47625/fitrah.v13i2.391.
- Taufik, Muhammad. 2016. "Harmoni Islam Dan Budaya Lokal." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 12(2):255. doi: 10.18592/jiu.v12i2.692.
- Yati, Suci, Endang Nila Hardianti, Khusnul Khatimah, and Bustan. 2019. "Budaya Rimpu Di Kalangan Anak Muda Bima." *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya* 3(2):122-29.
- Zuriatin, Zuriatin, and Nurhasanah. 2018. "Kebudayaan Islam Yang Berkembang Di Kesultanan Bima Pada Abad Ke XVII M." *Jurnal Pendidikan Ips* 8(2):129-38. doi: 10.37630/jpi.v8i2.126.